



PERAN ASATIDZ DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL-FATTAH PUTRA SINGOSARI MALANG

Mohammad Fikri Alghifari¹, Moh. Eko Nasrulloh², dan M. Fahmi Hidayatullah³.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 21801011270@unisma.ac.id¹, eko.nasrulloh@unisma.ac.id²

m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id³

Abstract

This research was motivated by the many violations committed by students at the Salafiyah Islamic Boarding School Al-Fattah Putra Singosari Malang in ancient times. The violations committed were very diverse, ranging from small things like running away to big things like theft. With this problem, the asatidz in the boarding school began to improve so that the violation would not be repeated. The improvements made by Asatidz at the Islamic boarding school showed very significant results, as evidenced by the good morals of the students that the researchers found during observations. Based on this background, it makes researchers interested in knowing what asatidz does in developing the morals of students, both from planning, implementation to the results obtained.

In particular, the research aims to describe how the planning of student moral development activities is carried out by asatidz, the process of implementing student moral development activities, as well as the results of the student moral development by asatidz at the Salafiyah Al-Fattah Putra Islamic Boarding School, Singosari Malang.

This study employs a qualitative method using descriptive case studies. Data gathering strategies such as observation, interviews, and documentation were used. Data sources include primary and secondary sources. Data gathering, data reduction, data presentation, and drawing conclusions are among the data analysis strategies used in this study. While employing attendance extension, triangulation, and peer discussion to validate the data.

Based on the results of the research, it is known that in the process of planning the development of santri morals by asatidz, what is done is to identify the character of the santri, formulate activity objectives and carry out evaluations. At the implementation stage, the method used by asatidz in developing the morals of students is to set an example, habituate and give advice. While the results obtained after the development of santri morals by asatidz are better santri morals, the creation of alumni who can be involved in the wider community, and a reduction in violations such as bullying and fights.

Kata Kunci: Peran Asatidz, Akhlak, Santri, Pondok Pesantren.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menentukan masa depan suatu bangsa. Tujuan diselenggarakan pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan merupakan proses penyampaian pesan kepada peserta didik. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran yang dikemas dan disajikan dengan berbagai metode atau model pembelajaran oleh guru dalam setiap pembelajarannya (Purwanto, 2016).

Pendidikan agama islam adalah salah satu bagian dari pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) Hal ini dikarenakan di Indonesia mayoritas beragama Islam, dan kelas PAI merupakan salah satu taktik yang digunakan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa, dan berakhlak mulia. (Ainiyah, 2013). Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, dan juga pelajaran PAI merupakan salah satu strategi untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa dan berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak merupakan hal yang masuk dalam bagian pendidikan agama islam (Nasrulloh, 2021). Pembinaan akhlak peserta didik menjadi sesuatu yang dirindukan setiap orang dalam proses pendidikan, karena peranan akhlak adalah untuk membudayakan perilaku masyarakat dan mampu melihat berbagai masalah dalam kehidupan, baik atau buruk sesuai dengan standar yang berlaku. Oleh karena itu, perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia. Dengan bantuan pendidikan akhlak, seseorang dapat mengetahui apa yang benar, lalu apa yang baik dan apa yang buruk. Karena kehidupan ini tidak bisa lepas dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia.

Pengembangan akhlak merupakan hal yang sangat dikedepankan dalam pendidikan pesantren (Damanhuri, 2015). Dengan berbagai keunikan, ciri khas, serta berbagai tradisi, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam bidang pendidikan, terlebih pendidikan akhlak. Hal ini didasarkan pada realitas yang dapat kita lihat dalam pesantren itu sendiri bahwa ada beberapa hal penting yang menjadi ciri khas dan menjadi bukti dari pendidikan akhlak di pesantren. Akhlak merupakan sikap yang mulia di pesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian dipandang tidak bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Orang boleh

mengembangkan keilmuan dan pemikiran, tetapi hendaknya dilakukan dalam kerangka ibadah dan akhlak mulia.

Selain itu suasana di pesantren sangat memungkinkan terjadinya pengkondisian akhlak yang baik. Hal ini dapat dilihat dari : *Pertama*, hubungan yang sangat dekat antara santri dan pengasuh sehingga memudahkan pengawasan perkembangan pendidikan dari pengasuh dan ustadz terhadap santri. *Kedua*, santri akan lebih terjamin beban psikologisnya dalam melakukan perilaku-perilaku yang baik dan teladan-teladan dari ustadz-ustadznya. *Ketiga*, adanya kebersamaan dalam satu tujuan dan keseragaman dalam kegiatan sehingga dapat memupuk rasa solidaritas dan persaudaraan serta sifat-sifat individualisme serta mementingkan diri sendiri dapat diminimalisir.

Pada awalnya kegiatan-kegiatan yang berjalan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang masih kurang terstruktur, begitu pula dengan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak santri. Kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra berjalan sebatas formalitas saja, sehingga semua kegiatan yang ada berjalan kurang maksimal, dengan adanya hal ini memicu banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri sangatlah beragam, ada pencurian, pembulian, hingga kabur-kaburan.

Salah satu masalah yang sering terjadi di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang adalah pencurian, permasalahan ini sering ditemukan dan melibatkan santri di pondok. Ada beberapa santri yang suka mengambil barang yang bukan hak mereka. Hal yang diambil atau dicuri pun beragam, mulai dari hal kecil seperti pulpen, buku, alat tulis, pakaian, sandal, hingga hal yang besar seperti uang. Selain pencurian pelanggaran besar yang sering dilakukan oleh santri adalah pembulian dan berakhir kepada perkelahian, seperti hal yang pernah terjadi pada masa lampau. Pada saat itu terjadi pembulian yang dilakukan oleh santri senior terhadap juniornya, kemudian santri junior tersebut tidak menerima apa yang dilakukan senior terhadap dirinya. Pembulian yang melibatkan senior dan junior ini memicu perkelahian dan berakhir dengan ikut campurnya orang tua santri dan pihak berwajib yaitu polisi dalam permasalahan ini.

Adanya permasalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri tersebut membuat para asatidz dan masyayikh di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang terus berbenah untuk memperbaiki sistem agar pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak terulang kembali. Pembenahan yang dilakukan oleh asatidz terdiri dari perubahan

sistem yang didukung dengan adanya kegiatan yang dapat menunjang perkembangan akhlak santri di pesantren.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang diketahui bahwa dalam mengembangkan akhlak santri memiliki berbagai cara yang dilakukan agar para santri dapat menjadi orang yang berakhlak mulia. Selain itu juga dalam pengembangan akhlak terdapat suatu peran penting didalamnya, peran tersebut adalah peran seorang asatidz atau seorang guru. Asatidz merupakan bentuk jamak dari ustadz yang memiliki arti sebutan bagi guru agama (KBBI, 2002). Asatidz memiliki arti sebagai pendidik agama islam dalam kalangan masyarakat. Menurut Sutari Imam Barnadib, pendidik ialah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya peran para ustadz/guru di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang dinilai berhasil dalam mengembangkan akhlak santrinya. Hal tersebut dibuktikan dengan baiknya tutur kata, perilaku, dan adab para santri yang ada di pesantren tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2018) diketahui bahwasanya dalam pengembangan akhlak santri sangat dipengaruhi oleh peran asatidz/guru di dalamnya. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa peran asatidz sangatlah penting dalam mengembangkan akhlak santri.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas peneliti berinisiatif untuk mencari data yang dalam tentang apa yang dilakukan oleh asatidz/guru Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang dalam proses pengembangan akhlak santri. Baik itu hambatan, proses pelaksanaan dan hasil dari pengembangan akhlak santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah "Peran Asatidz Dalam Mengembangkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang".

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif yang memakai jenis studi kasus dan dianalisis dengan deskriptif (Moleong, 2013). Penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk berupaya mencari data bagi para informan sehingga peneliti dapat memahami keadaan dan mempelajari tentang peran asatidz dalam mengembangkan akhlak santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang. Lokasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari

Malang. Pondok ini beralamat di Jl. Kertanegara No.85, Candirenggo, Kec. Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153.

Data pada penelitian ini diperoleh dari data utama dan kedua (primer dan sekunder) (Zainal, 2011). Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk menggunakan wawancara, dokumentasi, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data yang ditemukan (Sulyandari, 2019). Observasi yang dilakukan punya tujuan untuk melihat, mendalami, dan memastikan hal yang ada di objek penelitian. Wawancara dilakukan dalam melakukan interview kepada informan dalam penelitian. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menulis, mendokumentasikan kejadian yang telah berlangsung di lokasi penelitian.

Teknik analisis data yaitu memakai teknik Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu koleksi data, data display, perembukan data, dan verivication/kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data. peneliti menggunakan tiga Teknik yaitu lamanya kehadiran penelitian, triangulasi, dan diskusi teman sejawat (Hadi, 2016)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pengembangan Akhlak Santri Oleh Asatidz Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang.

Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam semua kegiatan. Dilakukannya perencanaan bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Majid (2005) perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, begitu pula dengan pengembangan akhlak santri. Pengembangan akhlak merupakan pengembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki akhlak. Tetapi dalam dirinya terdapat potensi akhlak yang siap untuk dikembangkan (Nata, 2012). Dengan ini di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang para asatidz berusaha mengembangkan akhlak santri agar para santri dapat menjadi santri yang berakhlak mulia.

Adanya proses perencanaan bertujuan untuk memudahkan para asatidz dalam proses pengembangan akhlak santri agar kegiatan yang diunggulkan tersebut bisa berjalan dengan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui wawanaara dan diketahui bahwasanya ada 3 tahapan yang dilakukan asatidz Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang untuk merencanakan kegiatan pengembangan akhlak

santri agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan maksimal. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan asatidz Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang dalam proses perencanaan adalah identifikasi karakter santri, merumuskan tujuan, dan evaluasi.

Identifikasi karakter siswa merupakan hal yang dapat dilakukan oleh guru sebelum diterapkannya suatu metode kegiatan (Redawati & Chintya, 2017). Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang sebelum menerapkan kegiatan pengembangan akhlak santri. Dalam tahapan identifikasi santri, para asatidz Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang akan melihat karakteristik siswa melalui sikap dan pengalaman santri dalam interaksi sehari-hari. Pada tahap ini para asatidz akan melihat bagaimana watak para santri, mulai dari sikap, sopan santun dan lain-lain.

Hal berikutnya adalah merumuskan tujuan kegiatan. Apabila semua tujuan dari kegiatan telah dirumuskan, maka kegiatan akan berjalan sesuai dengan struktur dan prosedur yang ada (Sanusi, 2020). Dalam merumuskan tujuan ini, asatidz dari Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang menentukan apa saja tujuan dari pengembangan akhlak santri. Tujuan yang dimaksud yaitu supaya santri disini dapat memiliki akhlak yang baik dan mulia. Selanjutnya dapat menjadikan alumni pondok yang dapat terjun ke masyarakat luas di luar pondok pesantren.

Selanjutnya tahapan terakhir adalah evaluasi, hal ini dilakukan asatidz Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang untuk mengetahui dan dapat mendeskripsikan kendala-kendala dari pengembangan akhlak santri tersebut. Pada tahap ini asatidz dikumpulkan pada suatu ruangan dan membahas semua kendala dan hambatan yang ditemukan ketika kegiatan berjalan. Selain itu evaluasi dilakukan untuk melihat apakah kegiatan yang telah dirumuskan itu berjalan dengan baik dan menumbuhkan kemajuan atau tidak terhadap santri.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan pengembangan akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang adalah identifikasi karakter santri, merumuskan tujuan, dan evaluasi.

2. Proses Pelaksanaan Pengembangan Akhlak Santri Oleh Asatidz Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang.

Pelaksanaan pengembangan akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang merupakan upaya dan

proses perwujudan dari perencanaan yang telah dilakukan. Melalui penelitian yang telah dilakukan peneliti, diketahui bahwa pada kegiatan pelaksanaan pengembangan akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang terdapat beberapa rentetan tahapan atau cara yang dilakukan. Hal ini bertujuan agar pengembangan akhlak santri yang akan dilakukan berjalan dengan baik dan maksimal. Dalam proses penerapan pengembangan akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang juga terdapat beberapa kendala dan halangan yang ditemui. Oleh karena itu peneliti akan menjabarkannya pada pembahasan berikut ini. Adapun tahapan atau peran yang dilakukan asatidz dalam pengembangan akhlak santri adalah sebagai berikut :

a. Memberi Teladan

Cara atau tahapan pertama yang dilakukan oleh asatidz Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari adalah memberi teladan yang baik. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan akhlak santri. Tingkah laku seorang ustadz mendapatkan pengamatan khusus dari para siswanya (Damanhuri, 2015). Oleh karena itu, dalam proses pengembangan akhlak santri peran keteladanan yang diberikan oleh ustadz sangat lah penting.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan, diketahui bahwa para asatidz Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari selalu memberikan teladan seperti menghormati guru dan asatidz, bertutur kata baik, selalu tepat waktu dalam mengikuti kegiatan seperti tahlil dan yasinan, tidak pernah meninggalkan kegiatan dan hal lainnya. Ini semua dilakukan para asatidz untuk mengembangkan akhlak santri.

b. Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan diketahui bahwa para asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari melakukan pembiasaan untuk mengembangkan akhlak santri. Hal ini selaras dengan pendapat Swaibatul (2016) yang mengatakan bahwa mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk melakukannya setiap hari, seperti membiasakan santri untuk selalu menunduk ketika bertemu para asatidz, selalu bertutur kata baik, dan selalu mengikuti kegiatan tepat

waktu. Jika santri tersebut telah terbiasa untuk melakukan hal yang baik, maka kedepannya santri akan dapat selalu bersikap baik.

c. Memberi Nasehat

Menurut Damanhuri (2015) pemberian nasehat mengandung beberapa unsur, yaitu 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, 2) motivasi untuk melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti temukan ketika melakukan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari bahwasanya para asatidz akan memberikan nasehat apabila santrinya melakukan kesalahan dan akan memberi ta'zir atau hukuman jika santri tersebut tidak bisa dinasehati.

Dalam kehidupan sehari-hari, semua hal yang diraih seseorang pasti membutuhkan usaha yang maksimal dan ikhtiar kepada Allah SWT (Aminah, 2019). Sebelum tercapainya kegiatan yang baik, tentunya dalam mengembangkan akhlak santri terdapat beberapa hambatan. Tentunya hambatan ini dapat dijadikan bahan evaluasi oleh asatidz agar kedepannya kegiatan pengembangan akhlak santri dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

Dalam pelaksanaan pengembangan akhlak santri faktor penghambat adalah adanya beberapa santri senior yang sering mempengaruhi adik kelas mereka untuk melakukan hal yang buruk. Dengan ini peran asatidz sangat diperlukan untuk memberikan nasehat, teladan dan pembiasaan hal yang baik kepada santri senior. Hal ini bertujuan agar para santri senior tidak mempengaruhi hal yang buruk kepada santri junior.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan akhlak santri oleh asatidz ada beberapa hal yang dilakukan antara lain memberikan teladan, pembiasaan dan juga memberikan nasehat.

3. Hasil Pengembangan Akhlak Santri Oleh Asatidz Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang.

Setelah menyelesaikan kegiatan, hasil yang baik merupakan hal yang sangat diharapkan. Hasil yang baik merupakan hasil yang bermanfaat bagi pelaksana kegiatan dan peserta kegiatan, dalam hal ini asatidz berperan sebagai pelaksana sedangkan santri berperan sebagai peserta. Dalam

pelaksanaan pengembangan akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari telah menghasilkan hal yang baik, hal itu ditunjukkan dengan baiknya akhlak santri, santri yang telah lulus dari pondok mampu terjun ke masyarakat, serta berkurangnya pelanggaran-pelanggaran seperti pembulian dan perkelahian.

Salah satu tujuan pengembangan akhlak santri adalah agar manusia tetap berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, yakni jalan yang sudah digariskan oleh Allah swt hal ini akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia (Maksudin, 2012). Hal ini selaras dengan apa yang ditemukan peneliti tentang hal yang dihasilkan pada pengembangan akhlak santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari. Setelah diterapkannya kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan akhlak dan diterapkannya metode- metode pengembangan akhlak yang dilakukan asatidz, akhlak para santri telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan baiknya tutur kata santri, hormatnya para santri kepada guru, dan santri telah mengikuti kegiatan- kegiatan pondok dengan baik.

Hasil berikutnya dalam pengembangan akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari adalah menciptakan lulusan atau alumni yang dapat berkecimpung di masyarakat luas. Masyarakat menurut Cahyono (2020) adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dengan adanya kebiasaan yang berbeda antara masyarakat pada suatu daerah dengan daerah lainnya membuat Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari termotivasi untuk menciptakan alumni yang dapat diterima dimasyarakat manapun.

Adapun hasil terakhir dalam pengembangan akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari adalah berkurangnya pelanggaran seperti pembulian dan perkelahian. Pelanggaran di pondok pesantren merupakan hal yang hampir ditemukan di setiap pesantren yang ada di Indonesia. Pelanggaran yang dilakukan santri di setiap pondok pesantren di Indonesia pun relatif sama, mulai dari pencurian, perkelahian dan kabur-kaburan. Namun yang dapat membedakannya adalah cara pondok tersebut untuk menanggulangi permasalahan dan pelanggaran yang ada (Huda & Yani, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pada awalnya kegiatan-kegiatan yang berjalan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah

Putra Singosari Malang masih kurang terstruktur, begitu pula dengan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak santri. Kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra berjalan sebatas formalitas saja, sehingga segala kegiatan yang ada berjalan kurang maksimal. Dengan adanya hal ini memicu banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Pada saat ini Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari memiliki cara sendiri untuk menanggulangi pelanggaran yang ada di pondok. Cara yang dilakukan oleh asatidz pondok yaitu menekankan santri pada kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak, pada kegiatan ini para asatidz menggunakan beberapa hal, mulai dari memberi keteladanan, memberikan nasehat dan melakukan pembiasaan. Hal ini semua dilakukan para asatidz pondok untuk meminimalisir pelanggaran. Apa yang dilakukan para asatidz di pondok pun berhasil, ditunjukkan dengan sedikitnya pelanggaran yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil yang ditunjukkan setelah dikembangkannya akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari adalah meningkatnya akhlak santri menjadi lebih baik, terciptanya lulusan atau alumni yang dapat berkecimpung di masyarakat luas, dan berkurangnya pelanggaran seperti pembulian dan perkelahian.

D. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan perencanaan pengembangan akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari Malang terdapat tiga tahapan yang dilakukan, antara lain: Identifikasi karakter santri, merumuskan tujuan, dan evaluasi.
2. Pelaksanaan pengembangan akhlak santri oleh asatidz ada beberapa hal yang dilakukan antara lain: memberikan teladan, pembiasaan dan juga memberikan nasehat. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaan pengembangan akhlak santri adalah adanya santri senior yang memberikan pengaruh buruk kepada santri junior.
3. Hasil yang ditunjukkan setelah dikembangkannya akhlak santri oleh asatidz di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fattah Putra Singosari adalah meningkatnya akhlak santri menjadi lebih baik, terciptanya lulusan atau

alumni yang dapat berkecimpung di masyarakat luas, serta berkurangnya pelanggaran-pelanggaran seperti pembulian dan perkelahan.

Daftar Rujukan

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13, 25–38. <https://doi.org/10.1412-0534>
- Aminah, S. (2019). *Implementasi Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran Pada Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Kudus Tahun 2018/2019*. April, 44–86.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyono, A. S. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/Asy.V5i2.1586>
- Damanhuri. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. *As Salam*, 4(1), 1–22.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination Of The Validity Of Qualitative Research Data On Thesis]. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22.
- Hidayatullah, M. F. (2021). Quality Improvement Design At Islamic Schools Post-Covid-19 Pandemic In Elementary School And Integrated Early Childhood Education Of Saleh Children, Malang City. *Jurnal Tatsqif*, 19(1), 81–97. <https://doi.org/10.20414/Jtq.V19i1.3570>
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. (2012). Sistem Boarding School Smp Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi Dan Humanisme Religius). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1, 38–54. <https://doi.org/10.21831/Cp.V0i1.1465>
- Maulana, M. N. R. (2018). Peran Asatid Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Spiritual Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar. *Skripsi Uin Satu Tulung Agung*.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, Dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A*

Methods Sourcebook (3rd Ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya.

Nasional, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nasrulloh, M. E. (2021). Improving The Quality Of Education Through Academic Culture At Smp Islam Sabilurrosyad Malang. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 5(2).

Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Redawati, & Chintya, A. (2017). Pembentukan Akhlak Anak Di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 1–24.

Sadiman, A. (2012). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dikbud Dan Pt Raja Grafindo.

Sanusi. (2020). Peran Pondok Pesantren Al-Muslimun Nw Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Santri Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2019-2020. *Skripsi Uin Mataram*, 2507(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/J.Solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>

Siska, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Tahfidz Menggunakan Metode One Day One Ayat Di Sdn 1 Kedamaian Kotaagung Tanggamus Skripsi. *International Journal Of Hypertension*, 1(1), 1–171.

Sudrajat, A. (2018). Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 64–88.

Swaibatul, A. S. (2016). Perencanaan Pendidikan Akhlak Mulia Menurut Al-Qur'an. *Tesis Iain Palangka Raya*, 390–392.

Zainal, A. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Pt Remaja Rosdakarya.